

Problematika Adaptasi Kultural Santri Baru di Pondok Pesantren Ummul Quro

Muhammad Maulidi^{1*}, Amirul Laili², Mohammad Syarif Hidayatullah³, Robitul Anam⁴, Ahmad Samsul Hadi⁵, Nandia Kalam Putri⁶

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura

¹ Mhdmaulidi9@gmail.com , ² Ismailmakki@iainmadura.ac.id

First received:
06 Juny 2025

Revised:
12 Juny 2025

Final Accepted:
24 Juny 2025

Abstract

This study aims to uncover the problems of cultural adaptation experienced by new students at Ummul Quro Islamic Boarding School. The main focus of this study is on the challenges that arise due to differences in cultural background between students and the Islamic boarding school environment, including lifestyle, daily habits, and social and religious values. The method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation of new students and the management of the Islamic boarding school. The results of the study indicate that cultural adaptation is a complex process influenced by individual readiness, the Islamic boarding school education system, and social support available in the Islamic boarding school environment. The findings of this study indicate that new students face several forms of difficulties such as feelings of alienation, psychological pressure, and gaps in intercultural communication. However, the existence of an orientation program, the role of seniors, and a spiritual guidance approach help accelerate the adjustment process.

Keywords: Cultural Adaptation, Social Problems, New Students

Abstrak

Ketidak mampuan beradaptasi secara cepat dapat menimbulkan tekanan psikologis, problematika adaptasi kultural yang dialami oleh santri baru di Pondok Pesantren Ummul Quro. Fokus utama kajian ini adalah pada tantangan yang muncul akibat perbedaan latar belakang budaya antara santri dan lingkungan pesantren, termasuk gaya hidup, kebiasaan harian, serta nilai-nilai sosial dan religius. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap santri baru serta pihak pengelola pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi kultural menjadi proses kompleks yang dipengaruhi oleh kesiapan individu, sistem pendidikan pesantren, dan dukungan sosial yang tersedia di lingkungan pondok. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa santri baru menghadapi beberapa bentuk kesulitan seperti perasaan terasing, tekanan psikologis, serta kesenjangan komunikasi antar budaya. Namun demikian, adanya program orientasi, peran senior, dan pendekatan pembinaan spiritual membantu mempercepat proses penyesuaian.

Kata Kunci: Adaptasi Kultural, Problematika sosial, Santri Baru.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik dan

keilmuan aga ma, tetapi juga membentuk karakter dan kehidupan sosial santri secara menyeluruh. Salah satu ciri khas pesantren adalah lingkungan yang terstruktur,

disiplin tinggi, serta kultur kolektif yang menuntut santri untuk hidup dalam kebersamaan dan kemandirian. (Cook, R. 2020). Bagi santri baru, peralihan dari kehidupan keluarga menuju sistem kehidupan pesantren sering kali menjadi proses yang menantang dan memunculkan tekanan psikologis. Mereka harus beradaptasi dengan rutinitas padat, keterbatasan akses terhadap hiburan, serta penyesuaian terhadap nilai-nilai dan norma baru yang mungkin jauh berbeda dengan lingkungan asal mereka. (Ratnasari, 2021).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki sistem dan budaya tersendiri yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal lainnya. Kehidupan di pesantren ditandai dengan kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta pembentukan karakter religius yang kuat. Budaya pesantren ini telah berkembang secara turun-temurun dan menjadi ciri khas dalam proses pembinaan santri. Namun, ketika santri baru memasuki lingkungan pesantren, mereka tidak hanya dihadapkan pada tuntutan akademik dan spiritual, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan budaya dan tata kehidupan yang mungkin sangat berbeda dari lingkungan asal mereka. (Annisa, A., Erawati, D., & Faz, G. O. 2023).

Proses adaptasi kultural ini sering kali menimbulkan sejumlah problematika, terutama bagi santri yang berasal dari keluarga atau lingkungan sosial yang tidak familiar dengan sistem pesantren. . (Hidayat, F., Maba, A. P., & Hernisawati, H. 2018) Kesulitan memahami bahasa yang digunakan, kebiasaan harian yang ketat, hingga aturan sosial yang berbeda bisa menimbulkan stres, kecemasan, atau bahkan keinginan untuk keluar dari pesantren. Problematika tersebut menjadi

tantangan tersendiri yang perlu dipahami secara mendalam, karena akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan santri dalam mengikuti proses pendidikan di pesantren secara utuh. (Hidayati, K., & Listyani, E. 2010).

Dengan demikian, Penelitian ini berfokus pada Pondok Pesantren Ummul Quro sebagai studi kasus untuk mengkaji bentuk-bentuk problematika adaptasi kultural yang dialami oleh santri baru. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada latar belakang keberagaman santri yang datang dari berbagai daerah, budaya, dan latar pendidikan yang berbeda. Dengan menggali lebih dalam pengalaman santri dalam proses adaptasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembinaan santri baru yang lebih kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada keberhasilan jangka panjang

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan dinamika adaptasi kultural yang dialami oleh santri baru di Pondok Pesantren Ummul Quro. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat kontekstual dan membutuhkan pemahaman menyeluruh terhadap fenomena sosial dan budaya dalam kehidupan santri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Wawancara mendalam dilakukan terhadap santri baru, ustaz, serta pengurus pondok guna mendapatkan perspektif yang beragam mengenai proses adaptasi dan kendala yang dihadapi. Dokumentasi diperoleh dari arsip pesantren, buku panduan, serta data administrasi terkait santri baru.

Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama

yang muncul dari wawancara dan observasi, yang memungkinkan peneliti untuk merumuskan kesimpulan yang lebih komprehensif yang berkaitan dengan bentuk problematika adaptasi kultural. Data dianalisis secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

a. Upaya Pondok pesantren

Secara etimologi kata upaya dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu target yang dituju. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya dapat diartikan sebagai usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar (Handayani, P. 2017). Upaya juga dapat dimaknai

sebagai usaha sadar untuk mencari jalan terbaik atau mengubah menjadi yang lebih baik dan mencapai tujuan. Hal senada juga disebutkan oleh (Informasi Pesantren, 2018) upaya merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam konteks penelitian ini, upaya diposisikan sebagai bagian dari tugas pokok yang harus dilaksanakan dengan maksimal baik oleh perorangan maupun sekelompok

orang. Artinya, segala tindakan yang berorientasikan pada tercapainya tujuan dan terwujudnya harapan dapat disebut sebagai upaya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disebutkan bahwa makna upaya berotasi pada suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan baik yang bersifat moril maupun materil untuk mengatasi suatu masalah. Artinya, dalam mewujudkan apa yang diinginkan, maka dibutuhkan segala sesuatu yang bersifat usaha (Alfarisi,S., Mulyanto, M., & Waspodo, W.2022).

Di lihat dari waktu persiapannya, upaya juga dapat dibagi kepada dua bagian yaitu upaya yang bersifat preventif dan upaya represif. Preventif secara etimologi berasal dari bahasa latin praventre yang artinya datang sebelum / antisipasi / mencegah untuk tidak terjadi sesuatu. Dalam pengertian yang luas preventif diartikan sebagai upaya secara sengaja dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan, kerusakan, atau kerugian bagi seseorang(Novianti, F., Erawati, D., & Safitri, A. 2023). Oleh karena itu upaya preventif adalah tindakan yang

dilakukan sebelum sesuatu terjadi dengan tujuan untuk mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.

Kedua upaya represif yang berfokus pada penanganan dan pemecahan karena sudah terjadi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan utama dari upaya preventif adalah mencegah, mengantisipasi dan mempersiapkan segala sesuatu supaya apa yang dikhawatirkan tidak terjadi, sementara represif segala penanggulangan yang dilakukan untuk memecahkan peristiwa yang sudah terjadi. Tindakan pencegahan dapat dimulai dari diri sendiri dan peran orang tua, tindakan preventif akan berjalan dengan baik atas dukungan pemerintah dalam konteks pemerintahan seperti dari pihak kepolisian (Laia, Y., Sarumaha, M. S., & Laia, B. 2022).

b. Problematika Adaptasi Santri

Adaptasi kultural merupakan proses penting yang harus dilalui santri baru ketika memasuki lingkungan pesantren yang memiliki aturan, budaya, dan gaya hidup yang sangat berbeda dari kehidupan

sebelumnya. Di Pondok Pesantren Ummul Quro, proses ini menjadi tantangan tersendiri karena lingkungan pesantren tidak hanya menawarkan pembelajaran agama, tetapi juga menuntut transformasi perilaku, nilai, dan pola hidup (Rahmah, A., Afati, E., & Muhibah, S. 2024). Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa banyak santri mengalami hambatan dalam beradaptasi, terutama dalam aspek bahasa, sosial, dan emosional. Hambatan-hambatan ini sering memunculkan rasa terasing dan tekanan psikologis yang mengganggu kenyamanan tinggal dan belajar di pesantren (Samavor, L. 2014).

Salah satu bentuk problematika yang paling dominan adalah kesulitan bahasa dan komunikasi. Banyak santri yang berasal dari daerah dengan latar belakang bahasa daerah yang kuat merasa kesulitan dalam memahami instruksi harian, terutama ketika pesantren menggunakan bahasa Arab dalam percakapan tertentu dan pengajian (Siregar, M., & Aini, L. N. 2019). Kesulitan memahami istilah

keagamaan seperti ta'lim, halaqah, atau muroja'ah membuat santri baru merasa canggung untuk bertanya atau berdiskusi, yang pada akhirnya menurunkan kepercayaan diri mereka. Hambatan bahasa ini juga memengaruhi interaksi sosial, membuat beberapa santri merasa terisolasi dari teman sebayanya.

Hasil wawancara dengan Fahri menyebutkan Yang paling saya rasakan itu soal bahasa. Di sini sering pakai istilah Arab atau bahasa pesantren yang saya belum paham. Kayak waktu disuruh ikut halaqah, saya malah ke masjid sendiri karena nggak ngerti artinya apa. Jadi saya sering diam, takut salah ngomong. (Wawancara, 02 juni 2025)

Selain itu, terdapat ketegangan antara kebiasaan lama dan tuntutan budaya pesantren. Santri yang sebelumnya terbiasa hidup bebas di rumah kini harus mengikuti jadwal yang padat dan disiplin tinggi, mulai dari bangun subuh, mengikuti jadwal ngaji, hingga kewajiban ibadah malam. Perbedaan signifikan ini menimbulkan stres, terutama bagi santri yang tidak terbiasa dengan struktur kehidupan yang serba kolektif dan penuh aturan. Kebiasaan pribadi seperti waktu makan,

kebersihan pribadi, dan penggunaan gawai juga berubah drastis. Akibatnya, santri mengalami konflik batin antara mempertahankan kebiasaan lama dengan tuntutan budaya baru yang harus dijalani (Sidiq, U. (2013).

Tak kalah penting, santri baru juga menghadapi homesick atau rasa rindu terhadap kampung halaman dan keluarga. Gejala ini sangat umum terjadi dalam 1–2 bulan pertama, terutama pada santri yang masih berusia belia. Beberapa mengungkapkan bahwa mereka merasa sedih, kesepian, hingga menangis diam-diam di malam hari. Tekanan emosional ini diperparah jika tidak adanya ruang konsultasi atau pendampingan yang memadai (Syafe'i, I. 2017). Tanpa dukungan emosional yang kuat, santri berisiko mengalami gangguan konsentrasi belajar, menarik diri dari kegiatan sosial, bahkan kehilangan motivasi untuk melanjutkan pendidikan di pesantren.

Hasil Wawancara dengan Ahmad Saya Sering merasa ingin pulang banget. Apalagi malam hari, saya suka ingat ibu saya. Kadang saya nggak bisa

tidur, rasanya pengin nelpon tapi di sini HP dibatasi. Saya sempat minta pulang waktu minggu pertama.

Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa proses adaptasi kultural santri bukanlah sesuatu yang bisa dianggap sepele. Masalah bahasa, benturan kebiasaan, serta tekanan emosional perlu ditangani dengan pendekatan yang manusiawi dan mendidik. Lembaga pesantren memiliki peran besar dalam membimbing santri baru melalui sistem orientasi, pembinaan akhlak, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif. Jika dilakukan dengan tepat, proses adaptasi ini justru akan menjadi titik awal pembentukan karakter santri yang kuat, mandiri, dan matang secara spiritual dan sosial (Nurasla, T., Susanti, S. S., & Hartaty, N. 2021).

c. Faktor yang mempengaruhi kesulitan Adaptasi

1) Latar belakang sosial dan budaya

Santri baru berasal dari berbagai daerah dengan karakter budaya, bahasa, dan nilai keluarga yang berbeda-beda. Santri yang berasal dari

- lingkungan rumah yang longgar dalam hal aturan atau tidak terbiasa dengan rutinitas keagamaan yang padat akan lebih sulit menyesuaikan diri dengan sistem kehidupan pesantren yang disiplin dan terstruktur. Selain itu, perbedaan dialek atau bahasa juga menjadi penghalang komunikasi efektif dengan santri lain dan ustaz (Agustina, I. 2006).
- 2) Usia dan Tingkat Kematangan Emosional
- Usia santri turut menentukan kesiapan mental dan emosional dalam menghadapi lingkungan baru. Santri yang masih tergolong muda (usia 12–14 tahun) cenderung mengalami homesick lebih berat, mudah stres, dan kurang mampu mengelola emosi saat menghadapi tekanan. Kurangnya kedewasaan dalam mengelola diri dapat membuat mereka lebih reaktif terhadap perubahan gaya hidup dan sosial yang drastis. (Ali, M., & Asrori, M. 2004).
- 3) Kemampuan Interpersonal dan Kepercayaan Diri
- Santri yang memiliki keterampilan sosial yang rendah seringkali kesulitan menjalin relasi dengan teman baru. Mereka cenderung menyendiri, pasif dalam kegiatan kelompok, dan takut melakukan kesalahan. Ketika kepercayaan diri rendah, santri menjadi enggan bertanya atau mengikuti kegiatan secara aktif, yang pada akhirnya memperlambat proses adaptasi terhadap budaya kolektif pesantren (Andren, T., & Gustafsson, B. 2004).
- 4) Sistem Penerimaan dan Pendampingan Pesantren
- Lingkungan pesantren itu sendiri berperan besar dalam mempercepat atau memperlambat proses adaptasi. Pesantren yang tidak menyediakan program orientasi awal, bimbingan konseling, atau pendekatan

personal terhadap santri baru akan membuat mereka merasa tidak diterima. Selain itu, jika budaya senioritas terlalu keras tanpa kontrol, justru bisa menciptakan ketakutan dan kecemasan sosial pada santri baru (Arip, M. A. S. M., Bakar, R. B. A., Ahmad, A. B., & Jais, S. M. 2013).

d. Peran pesantren dalam mendukung Adaptasi Santri

Pondok pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian santri melalui pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek keilmuan, tetapi juga nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial. Dalam konteks Problematika Adaptasi Kultural Santri Baru di Pondok Pesantren Ummul Quro, keberhasilan proses adaptasi sangat ditentukan oleh bagaimana pesantren merancang dan melaksanakan sistem pembinaan awal yang responsif terhadap kebutuhan santri baru. Pesantren tidak cukup hanya memberikan aturan, tetapi juga harus memfasilitasi proses peralihan budaya dari kehidupan luar pesantren

ke kehidupan pesantren secara bertahap dan manusiawi (Aulia, F. 2014).

Salah satu bentuk dukungan yang penting adalah penyelenggaraan program orientasi santri baru (masa ta'aruf). Melalui program ini, santri baru diperkenalkan pada struktur kehidupan pesantren, aturan, nilai-nilai, serta istilah-istilah yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengenalan awal yang sistematis, santri tidak merasa "dilempar" ke dunia baru tanpa peta. Di Pondok Pesantren Ummul Quro, keberadaan program semacam ini dapat meminimalisasi kebingungan awal dan membangun rasa memiliki terhadap lingkungan baru (Ayyub, B. J. M. 2011).

Selain itu, pesantren perlu memiliki pendekatan pembinaan yang empatik dan bertahap. Banyak santri baru yang datang dari latar belakang keluarga yang longgar atau berbeda secara budaya dengan sistem pesantren. Maka, penting bagi ustaz dan pengasuh untuk memberikan bimbingan bukan dengan pendekatan

hukuman, melainkan pemahaman. Misalnya, jika santri baru melakukan kesalahan dalam etika atau ibadah, perlu diberi arahan secara sabar dan edukatif (Azizah, N., & Hidayati, F. 2019). Hal ini mendorong terbentuknya lingkungan yang supportif dan menenangkan, sehingga santri tidak merasa takut untuk belajar dan bertanya.

Peran pengasuh dan senior juga sangat krusial. Pengasuh asrama berfungsi sebagai figur orang tua kedua yang seharusnya menjadi tempat curhat, pembimbing spiritual, sekaligus pengayom emosional bagi santri baru (Bukhori, I., & Cikusin, Y. 2023). Demikian pula, senior yang diberikan tanggung jawab membina juniornya perlu dibekali pelatihan karakter agar mampu membimbing, bukan menekan. Jika budaya senioritas tidak dikontrol, santri baru justru merasa terintimidasi dan sulit

menyesuaikan diri dengan suasana pesantren.

Terakhir, pesantren harus menyediakan akses terhadap konseling atau ruang ekspresi emosional, terutama bagi santri yang mengalami homesick atau tekanan mental. Hal ini bisa diwujudkan melalui kegiatan mentoring, diskusi kelompok kecil, atau kegiatan kreatif seperti seni dan olahraga yang mampu menjadi media adaptasi non-formal (Hidayat, A., & Suhendra, Y. 2018). Dalam konteks Pondok Pesantren Ummul Quro, upaya seperti ini sangat penting agar proses adaptasi tidak hanya dilihat sebagai penyesuaian terhadap aturan, tetapi sebagai pembentukan jiwa yang utuh siap menghadapi tantangan dan tumbuh dalam lingkungan keagamaan yang positif (Fitri, R., & Ondeng, S. 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa santri baru di Pondok Pesantren Ummul Quro menghadapi berbagai bentuk problematika adaptasi kultural, terutama

pada fase awal masa tinggal mereka. Problematika tersebut meliputi kesulitan bahasa dan komunikasi, ketegangan antara kebiasaan lama dengan budaya pesantren, serta tekanan emosional yang muncul akibat rasa rindu kampung halaman. Faktor-faktor seperti latar belakang

budaya, usia, kesiapan mental, dan keterbatasan dukungan sosial turut mempengaruhi tingkat keberhasilan proses adaptasi ini.

Adaptasi kultural yang tidak berjalan dengan baik dapat berdampak pada motivasi belajar, hubungan sosial, serta kestabilan emosional santri baru. Oleh karena itu, peran aktif pesantren sangat dibutuhkan dalam memfasilitasi proses adaptasi ini. Program orientasi santri baru, pendekatan pembinaan yang humanis, peran pengasuh dan senior yang suportif, serta penyediaan ruang konsultasi atau bimbingan emosional menjadi kunci utama dalam membantu santri melewati masa transisi dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, proses adaptasi santri bukan hanya persoalan teknis mengikuti aturan pesantren, melainkan juga proses pembentukan karakter, penerimaan budaya baru, dan pertumbuhan spiritual. Pesantren sebagai lembaga pendidikan harus memahami bahwa setiap santri datang dari latar belakang yang unik dan membutuhkan pendampingan yang sesuai. Dengan pendekatan yang tepat, tantangan adaptasi kultural dapat diubah menjadi peluang pembelajaran dan pembentukan kepribadian yang kokoh bagi santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, S., Mulyanto, M., & Waspodo, W. (2022). Adaptasi Pola Pendidikan Pesantren Pada Santri Baru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Education and development*, 10(3), 530-532.
- Agustina, I. (2006). *Studi Deskriptif Mengenai Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah pada Siswa SMP Islam Terpadu*. Universitas Padjajaran Bandung.
- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andren, T., & Gustafsson, B. (2004). Patterns of social assistance receipt in Sweden. *International Journal of Social Welfare*, 13(1), 55–68.
- Arip, M. A. S. M., Bakar, R. B. A., Ahmad, A. B., & Jais, S. M. (2013). *The development of a group guidance module for student selfdevelopment based on gestalt theory*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 84, 1310–1316.
- Aulia, F. (2014). *Kuesioner Checklist Masalah Santri dan Layanan Bimbingan Konseling yang Dibutuhkan (Studi di SMP Muhammadiyah Boarding School)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ayyub, B. J. M. (2011). Effects of Group Guidance Programme on Managing Transition in a Secondary School. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 30, 1286–1290.
- Azizah, N., & Hidayati, F. (2019). Penyesuaian Sosial Santri Putri Ditinjau dari Religiusitas dan Dukungan Sosial Teman Sebaya. *Jurnal Empati*, 8(1), 105–110.
- Annisa, A., Erawati, D., & Faz, G. O. (2023). Gambaran penyesuaian diri siswa baru kelas x MA Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 161-167.
- Bukhori, I., & Cikusin, Y. (2023). Adaptation of Santri in the Islamic Religious Educational Culture. *Journal Education Multicultural of Islamic Society*, 3(1), 19–41.

- Cook, R. (2020). Student mental health: Strategies and intervention. *Journal of College Counseling*, 23(2), 113-128.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). *Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter*. Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2(1), 42-54.
- Hidayat, F., Maba, A. P., & Hernisawati, H. (2018). Perspektif bimbingan dan konseling sensitif budaya. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 31-41.
- Handayani, P. (2017). Upaya peningkatan keterampilan sosial siswa melalui permainan tradisional congklak pada mata pelajaran IPS. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 7(01), 39-46.
- Hidayat, A., & Suhendra, Y. (2018). Adaptasi Santri di Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Sosietas*, 8(2), 541-546.
- Hidayati, K., & Listyani, E. (2010). Pengembangan instrumen kemandirian belajar mahasiswa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 14(1).
- Informasi Pesantren. (2021). 8+ Pesantren di Kota Palangkaraya Yang Terkenal. <https://www.infopesantren.com/2021/04/pesantren-di-palangkaraya.html>
- Karantina (Studi Analisis Santri Baru Di Pesantren Yanaabii'Ul Qur'an Kudus). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 203-222.
- Laia, Y., Sarumaha, M. S., & Laia, B. (2022). Bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 3 Susua tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), 1-12.
- Novianti, F., Erawati, D., & Safitri, A. (2023). Peran Guru BK dalam Membantu Penyesuaian Diri Santri Baru di Pondok Pesantren. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, 9(2), 179-186.
- Nurasla, T., Susanti, S. S., & Hartaty, N. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Adaptasi Lingkungan Santri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 5(4).
- Rahmah, A., Afiat, E., & Muhibah, S. (2024). Peran Bimbingan Dan Konseling Pada Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Beradaptasi Santri Baru. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(2), 344-352.
- Samavor, L. (2014). Komunikasi Lintas Budaya. Salemba Humanika: Jakarta
- Siregar, M., & Aini, L. N. (2019). Pengembangan Input Santri Baru Berbasis Adaptasi-
- Sidiq, U. (2013). Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren. Nadwa: *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 71-88.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- Sriani Endang. (2022). Peran Santri Preneur Pondok Pesantren Edi Mancoro Terhadap kemandirian Pesantren dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol. 8, (4), 93.